

INTISARI

Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Pembangunan Lembaga Desa Hutan Studi Kasus LMDH "Wana Hijau Lestari" di KPH Kedu Utara

oleh
Fauzi Dwi Arnanto¹
Dr. Ir. San Afri Awang, M.Sc.²

LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) merupakan sebuah lembaga strategis untuk mensukseskan program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Melalui lembaga ini masyarakat dapat memanfaatkan potensi sumberdaya hutan disekitar mereka, seperti yang mereka harapkan selama ini. Namun LMDH yang ada tidak berjalan dengan lancar sehingga menyebabkan partisipasi masyarakat tidak optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sosial budaya dan melihat pengaruhnya terhadap pembangunan dan pelaksanaan kelembagaan hutan.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian *fenomenologi* dengan melakukan analisis *interpretatif* terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan. Penelitian diawali dengan melakukan identifikasi fenomena dan kemudian diinterpretasi dengan teori dan kaidah yang sesuai. Dengan demikian diharapkan dapat dilihat permasalahan yang mengiringi pelaksanaan LMDH dari sisi sosial budaya masyarakat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kehidupan masyarakat Sambak menjadikan nilai religius Islam dan adat jawa sebagai dasar masyarakat dalam bertindak. *Ilmu titen* menjadi modal hidup dan arahan masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam sehingga ketiga fungsi hutan sebagai sumber ekonomi, ekologi, dan sosial budaya dapat terpenuhi. Sistem ekonomi dipengaruhi oleh perpaduan antara proses produksi, nilai sosial budaya, dan agama yang melahirkan nilai seperti *nrimo ing pandum*, rejeki *tiban*, kesederhanaan, dan rasa solidaritas. Nilai-nilai tersebut yang menjadikan warna ekonomi desa Sambak lebih cenderung subsisten. Hubungan sosial kemasyarakatan Sambak sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya yang dipenuhi dengan nilai sosial seperti rasa kebersamaan dan *tepo seliro*, *ewuh pakewuh*, gotong royong, *sambatan*, sampai musyawarah mufakat. Nilai sosial budaya yang ada membawa LMDH dari lembaga struktural menjadi lembaga kultural sebagaimana lembaga-lembaga di desa pada umumnya. Ketokohan dalam kepemimpinan, sistem lembaga kultural, proses produksi yang subsisten, dan hubungan antar anggota yang didasarkan atas nilai sosial budaya lokal masih mewarnai dalam pelaksanaan LMDH "Wana Hijau Lestari".

Kata Kunci : LMDH, Nilai sosial budaya, Lembaga kultural.

¹ Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada,
NIM01/149947/KT/04821

² Staf Pengajar Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas
Gadjah Mada

ABSTRACT

Sociocultural Impacts of the Society on Forestry Village Institution Development A Case Study on LMDH (Forestry Village Community Institution) “Wana Hijau Lestari” in KPH North Kedu

By
Fauzi Dwi Arnanto¹
Dr. Ir. San Afri Awang, M. Sc.²

LMDH (Forestry Village Community Institution) is a strategic institution which is founded in order to succeed society involvement programme in forest management. The society can take advantages of the potential of forestry resources surrounding them as they look forward to up to now. However, the available LMDH (Forestry Village Community Institution) does not run well yet so that the society participation is not optimum. In relation to this phenomenon, this study is aimed to identifying the forms of sociocultural aspect and observing it's impacts to the development and the running of the forestry institution. The identification of them is looked forward to be basis to observe problems which arise in running the LMDH (Forestry Village Community Institution), especially in the sociocultural aspect of the society. This study is a phenomenology research in which there is an interpretative analysis to phenomena which are founded in the field.

The results of this study show that people in Sambak recognize Islamic value and the Javanese custom as the basis of their behaviour. *Ilmu titen* becomes the capital and the direction of the life of the society in managing the natural resources so that the three functions of the forest, namely economic, ecology and sociocultural functions can be fulfilled. The economy system is influenced by the integration of the process of production, sociocultural value, and religious value which arise some other values, such as *nrimo ing pandum*, *rejeki tiban*, simplicity, and solidarity. Those values make the economy of Sambak village tends to be subsistent. The social relationship of Sambak people is as the same as that of other village society in general which is full of social values, such as togetherness and *tepo sliro*, *ewuh pakewuh*, *gotong-royong*, *sambatan*, and discussion for deal.

The available sociocultural values change the LMDH (Forestry Village Community Institution) from a structural institution to a cultural institution as institutions in villages in general. Roles of figures in leadership; the cultural institution system; the subsistent production process; and the member relationship, which is based on local sociocultural values, still influences the running of the LMDH “Wana Hijau Lestari”. It happens because the local values have become deeply rooted and they have been close to the society so that the people are comfortable with those values which have been available.

Key Words: LMDH (Forestry Village Community Institution), sociocultural values, cultural institution

¹ Student of Forestry Faculty of Gadjah Mada University,
Student Number 01/ 149947/ KT/ 04821

² Lecture of Forest Management Department of Forestry Faculty of Gadjah Mada University